



The effect of the implementation of the literacy movement on the reading ability of V grade students at Sokoharjo elementary school

Chisa Amanda Putri¹, Nur Ngazizah², Rintis Rizkia Pangestika³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

chisaamandaputri@gmail.com¹, ngazizah@umpwr.ac.id², rintis@umpwr.ac.id³

ABSTRACT

The literacy movement at Sokoharjo Elementary School is implemented through a reading corner program, flashcards, and biographical texts of heroes, designed to create an engaging reading environment for students. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), with its reading corner, offers access to a diverse range of reading materials. GLS utilizes flashcards to improve vocabulary recognition and quick comprehension. Additionally, the literacy movement with biographical texts of heroes enriches general knowledge and motivates students through inspirational stories. This study aims to measure the effect of the literacy movement program on the reading ability of fifth-grade students at Sokoharjo Elementary School. A quantitative approach, utilizing an experimental design, was employed in this study. To measure its effect, a Paired Sample T-Test statistical test was used, which showed a substantial average difference between the results of the initial test (pre-test) and the final test (post-test) of students. These findings demonstrate that the literacy movement has been successful in enhancing the reading abilities of fifth-grade students at Sokoharjo Elementary School. Thus, the literacy movement can be recognized as an effective method for improving students' reading abilities.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 20 May 2025

Revised: 10 Aug 2025

Accepted: 13 Aug 2025

Available online: 29 Aug 2025

Publish: 29 Aug 2025

Keywords:

biography; literacy movement;
reading ability

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Gerakan literasi di SDN Sokoharjo diimplementasikan melalui program pojok baca, flash card, dan teks biografi pahlawan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan membaca yang menarik bagi peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pojok baca menyediakan akses ke beragam bahan bacaan, gerakan literasi menggunakan flash card untuk meningkatkan pengenalan kosakata dan pemahaman cepat, serta GLS dengan teks biografi pahlawan memperkaya pengetahuan umum dan memotivasi peserta didik melalui kisah inspiratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh program gerakan literasi terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Sokoharjo. Pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengukur pengaruhnya, digunakan uji statistik Paired Sample T-Test yang menunjukkan perbedaan rata-rata yang substansial antara hasil tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) peserta didik. Temuan ini membuktikan bahwa gerakan literasi berhasil meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Sokoharjo. Dengan demikian, gerakan literasi dapat diakui sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Kata Kunci: biografi; gerakan literasi; kemampuan membaca

How to cite (APA 7)

Putri, C. A., Ngazizah, N., & Pangestika, R. R. (2025). The effect of the implementation of the literacy movement on the reading ability of V grade students at sokoharjo elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 2051-2062.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Chisa Amanda Putri, Nur Ngazizah, Rintis Rizkia Pangestika. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author:

chisaamandaputri@gmail.com

INTRODUCTION

Literasi merupakan kemampuan penting yang memungkinkan seseorang dalam membaca, menulis, dan memahami informasi yang disampaikan sehingga mampu menafsirkan teks secara efektif (Simbolon, 2023; Arifin & Ismail, 2023). Membaca merupakan aktivitas krusial untuk mengakses wawasan, berita, dan informasi serta bisa mengembangkan kemampuan daya pikir serta memicu gagasan baru (Subakti & Prasetya, 2020). Membaca dianggap seperti aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Membaca merupakan metode yang efektif untuk mengenal hal-hal baru atau mencapai kemajuan dalam hidup (Zahra et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi fondasi bagi untuk memperkaya wawasan yang mendukung proses pembelajaran mereka secara menyeluruh.

Literasi memiliki posisi penting yang diakui sebagai salah satu aspek dalam menilai kondisi sumber daya manusia suatu negara. Namun sayangnya, kondisi kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Data *Programme International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan dari 79 negara yang berpartisipasi, Indonesia berada pada urutan posisi 10 terbawah dengan skor rata-rata 371 untuk membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia masih tertinggal dari peserta didik di negara-negara ASEAN (Fitri, 2024). Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan yang perlu segera diatasi dalam memperbaiki kualitas literasi di Indonesia. Kegiatan membaca sebagai salah satu aspek dalam menciptakan masyarakat yang literat perlu ditanamkan lebih dini terutama untuk anak usia sekolah dasar sebagai upaya menciptakan kebiasaan yang positif.

Kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh beberapa masalah fundamental, termasuk tersedianya buku, kondisi lingkungan serta pola asuh orang tua (Tihurua, 2024). Selain itu, keberadaan tempat untuk membaca seperti perpustakaan juga mempengaruhi minat dan kebiasaan membaca mereka (Aulia & Hadiapurwa et al., 2023). Beberapa peserta didik kesulitan menjangkau bacaan berkualitas yang sesuai dengan usia mereka. Ditambah lagi, kondisi ekonomi dan kurangnya kesadaran orang tua untuk mengakses buku di rumah turut menghambat peserta didik memperoleh bahan bacaan yang diperlukan. Selain itu, sistem pembelajaran yang masih cenderung monoton dan berpusat kepada guru juga belum mampu memicu minat baca peserta didik. Di Indonesia buku-buku yang relevan bagi SD di beberapa sekolah dirasa belum memadai. Faktor lain yang berkontribusi pada masalah ini adalah harga buku yang mahal serta terbatasnya fasilitas dan koleksi perpustakaan (Anjani et al., 2019; Arya et al., 2024).

Kondisi kemampuan literasi membaca di Indonesia pada tahun 2019 masih mengkhawatirkan, ditandai dengan skor tingkat nasional yang rendah. Sembilan provinsi diidentifikasi memiliki tingkat literasi yang rendah, bahkan satu provinsi menunjukkan kondisi sangat rendah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019, meskipun terdapat peningkatan minat baca di beberapa daerah, namun sayangnya minat baca peserta didik di tingkat dasar masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan (Suryanti, 2025).

Menyadari urgensi masalah ini, pemerintahan Indonesia melalui Kemendikbud telah meluncurkan program prioritas presiden yang mengutamakan peningkatan kemampuan membaca dan menulis peserta didik melalui budaya literasi. Mengikuti program Gerakan Literasi Nasional (GLN), Kemendikbud mengeluarkan petunjuk teknis yang mengatur implementasi literasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya mempromosikan kegiatan membaca ini juga didukung oleh regulasi pemerintah, seperti Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, keduanya berfokus pada pengembangan karakter. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah diwajibkan menyediakan setiap hari selama 15 menit sebelum jam pelajaran untuk kegiatan membaca buku non-pelajaran.

Literasi memegang peranan sangat penting dan sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar yang penekanan pembelajarannya adalah pada penguatan literasi. Konsep literasi sendiri bersifat rumit, selalu berkembang, dan terus-menerus diinterpretasikan serta didenfinisikan dari beragam sudut pandang (Rumaf & Wahyuningsih, 2020). Secara sederhana, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, atau yang dikenal sebagai melek aksara (Hermawan *et al.*, 2020).

Pada konteks penelitian ini, konsep literasi akan difokuskan secara spesifik pada aspek kemampuan membaca. Dengan kata lain, literasi secara mendalam mengacu pada kemampuan membaca peserta didik. Kemampuan ini memegang peranan krusial dalam pembelajaran karena membantu peserta didik mengurai dan memahami isi teks yang dibaca (Muliawanti *et al.*, 2022). Melalui bekal kemampuan membaca yang solid, peserta didik mampu mengetahui atau mencerna susunan kalimat, kosakata, serta makna tersirat pada sebuah teks. Kemampuan ini menjadi kunci utama untuk menguasai berbagai macam bacaan, termasuk buku, artikel, cerita, hingga berbagai bentuk informasi lainnya. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya konkret dalam meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik karena perannya yang fundamental dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, peserta didik kelas V SDN Sokoharjo belum terbiasa dengan kegiatan literasi, mengakibatkan kemampuan membaca peserta didik masih rendah. Indikator utama meliputi rendahnya kecepatan membaca peserta didik dibandingkan standar usia, kesulitan dalam memahami isi bacaan seperti mengidentifikasi ide pokok dan merangkum teks, serta keterbatasan kosa kata yang sering menghambat pemahaman menyeluruh. Selain itu, minat baca peserta didik juga sangat minim, terlihat dari rendahnya frekuensi peserta didik mengunjungi perpustakaan sekolah dan kurangnya inisiatif untuk membaca di luar jam pelajaran. Meskipun program literasi sudah diterapkan, minat baca peserta didik tetap rendah dikarenakan kegiatan literasi belum optimal dalam menumbuhkan budaya membaca yang kuat di kalangan peserta didik. Kondisi perpustakaan SDN Sokoharjo yang memprihatinkan dan jarang dimanfaatkan untuk pembelajaran atau literasi juga turut menurunkan semangat baca peserta didik (Prasriharmni *et al.*, 2022). Penting untuk menanamkan budaya membaca kepada peserta didik melalui inovasi kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

GLS diterapkan dengan tujuan utama untuk menciptakan budaya literasi, baik dalam hal membaca maupun menulis, agar peserta didik memiliki kemampuan membaca yang optimal. Implementasi GLS secara signifikan meningkatkan minat baca dan kemampuan pemahaman membaca peserta didik (Anjani *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GLS mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik secara menyeluruh, mencakup baik minat maupun tingkat pemahaman. Implementasi literasi di sekolah dasar tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membantu peserta didik memami teks lebih mendalam berdasarkan Faizah dalam "*Seri Manual GLS: Literasi Visual dalam Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah*". Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan program literasi di sekolah agar tujuan GLS bisa tercapai dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penerapan GLS memiliki dampak baik terhadap kemampuan membaca dan hasil belajar peserta didik. Studi ini secara spesifik berupaya mengkaji pengaruh penerapan GLS pada kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Sokoharjo. Pendekatan yang diteliti meliputi pemanfaatan pojok baca, pembiasaan literasi dengan *flash card*, dan pembelajaran literasi menggunakan teks biografi pahlawan. Keseluruhan upaya ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik Kelas V SDN Sokoharjo.

LITERATURE REVIEW

Implementasi Gerakan Literasi

Literasi merupakan kecakapan kognitif yang menggabungkan kemampuan keaksaraan seperti menulis, membaca, dan berbicara, untuk memahami makna dan substansi dari suatu bacaan atau perkataan (Sholeh et al., 2021). Kemampuan ini menjadi sarana utama bagi peserta didik dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kapasitas analisis mereka. GLS sebagai langkah kolaboratif untuk mendorong semangat membaca serta menciptakan lingkungan literasi yang mendukung peserta didik menjadi pembelajaran sejati. GLS telah diimplementasikan di berbagai wilayah di Indonesia, dengan Sekolah Dasar (SD) dipilih sebagai target utama GLS, mengingat pada usia 6-12 tahun potensi literasi peserta didik masih sangat muda untuk dikembangkan (Abustang, 2023).

Program GLS diimplementasikan secara bertahap di seluruh Indonesia, menyesuaikan dengan tingkat kesiapan setiap sekolah. Kesiapan ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu kesiapan sekolah (meliputi fasilitas, materi bacaan, dan sarana prasarana literasi), kesiapan individu di lingkungan sekolah, dan dukungan dari berbagai pihak lain (seperti keterlibatan masyarakat, dukungan institusional, dan kebijakan terkait). Waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahapan implementasi ini berbeda-beda, tergantung pada kondisi spesifik setiap sekolah.

GLS memiliki tiga fase utama yang dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat kompetensi literasi peserta didik. Diawali dengan rutinitas kegiatan membaca yang menyenangkan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membentuk kegemaran membaca sejak awal di lingkungan sekolah. Kemudian selanjutnya kegiatan berpusat pada pengembangan minat baca. Kegiatan ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara menyeluruh. Dan yang terakhir difokuskan dalam pembelajaran berbasis literasi. Pada tahap puncak ini, aktivitas membaca diintegrasikan langsung ke dalam proses pembelajaran. Tahap terakhir sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya membaca beragam jenis materi di luar buku pelajaran, seperti buku pengetahuan umum, buku hobi, hingga teks multimodal. Bacaan-bacaan ini bahkan dapat dihubungkan dengan mata pelajaran tertentu.

GLS pada dasarnya adalah upaya untuk membimbing peserta didik agar berkembang secara moral melalui berbagai inisiatif atau aktivitas yang terkait literasi. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi peserta didik, inovasi dalam pembelajaran adalah suatu keharusan bagi guru (Hafis et al., 2022). Peserta didik yang tumbuh di lingkungan yang menghargai literasi akan terpapar dan menguasai berbagai keterampilan fundamental. Ini meliputi kemahiran berbahasa serta kecakapan berhitung. Menerapkan pembiasaan membaca merupakan langkah awal yang krusial untuk menciptakan budaya literasi yang kuat, yang akhirnya akan melahirkan individu-individu cerdas dan berkarakter. Tak hanya itu, keterampilan untuk mencari, memahami, menyaring, dan menyelesaikan masalah merupakan landasan utama dalam mengembangkan pemikiran kritis dan kapasitas penalaran peserta didik.

Kemampuan Membaca

Membaca merupakan aktivitas kognitif penting yang berfokus pada penarikan informasi dari teks. Faizah dalam "Seri Manual GLS: Literasi Visual dalam Pengembangan Budaya Literasi di Sekolah" menjelaskan bahwa membaca melibatkan keterlibatan dalam proses kognitif untuk memahami informasi yang disajikan dalam teks. Aspek membaca yang perlu diperhatikan yaitu keterampilan mekanis dan keterampilan pemahaman. Keterampilan mekanis adalah fondasi yang mencakup tiga proses: *recording* (mengaitkan tulisan dengan bunyi), *decoding* (mengubah simbol visual menjadi kata), dan *meaning* (memahami arti dasar). Lebih dari itu, membaca juga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Tingkat

pemahaman ini memungkinkan pembaca untuk menafsirkan, mengevaluasi, bahkan menciptakan gagasan baru dari teks.

Mengingat peran krusial membaca bagi kemajuan individu dan bangsa, salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan kemampuan ini adalah dengan mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kemendikbud mengadakan program GLS sebagai upaya kolektif mengajak seluruh pemangku kepentingan di sekolah dan masyarakat untuk bersama-sama menciptakan fondasi ekosistem pendidikan. Inisiatif ini telah menunjukkan dampak positif, terutama pada peningkatan literasi sains dan literasi membaca peserta didik. Pentingnya keberlanjutan GLS ini agar jenis literasi lainnya, termasuk numerasi, digital, finansial, budaya, dan kewargaan, dapat meningkat secara harmonis (Juliana et al., 2023). Dengan adanya GLS, wawasan peserta didik secara tak langsung akan meluas dan rasa ingin tahu mereka meningkat (Rusniasa et al., 2021).

METHODS

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki dampak suatu perlakuan spesifik terhadap variabel lain dalam situasi yang terkontrol. Desain eksperimen yang diterapkan pada yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Riset ini melibatkan sebuah partisipan grup yang diukur sebelum dan sesudah intervensi (Sugiyono, 2023). Berikut tabel desain *One-Group Pretest-Posttest*:

Tabel 1. *One-Group Pretest-Posttest Design*

O_1	X	O_2
-------	---	-------

Keterangan:

O_1 = Skor *Pretest* sebelum diberi perlakuan

X = Perlakuan

O_2 = Skor *Posttest* setelah diberi perlakuan

Sumber: Sugiyono 2023

Seluruh peserta didik kelas V SDN Sokoharjo sebagai populasi sekaligus sampel. Dengan tujuan utama menyelidiki pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan membaca peserta didik SDN Sokoharjo. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan, tes (awal dan awal), dan dokumentasi. Tes yang digunakan berisi 20 soal pilihan ganda objektif dengan tingkat kesulitan beragam, dari sederhana hingga kompleks.

Setelah semua data penelitian terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data dengan memanfaatkan program SPSS 26. Analisis data statistik dalam penelitian melalui analisis awal dan analisis akhir. Langkah pertama adalah melakukan uji normalitas untuk memastikan asumsi distribusi data yang normal. Adapun pada tahap analisis terakhir, dilakukan Uji-t (*Paired sample T-Test*) yang dimaksudkan agar membandingkan rata-rata hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (kemampuan membaca peserta didik). Kriteria pengujian adalah H_0 ditolak, jika nilai Sig. (p-value) < α (di mana $\alpha = 0,05$). Hipotesis yang diuji menggunakan Uji-t (*Paired sample T-Test*) dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 : tidak terdapat pengaruh penerapan gerakan literasi terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Sokoharjo

H_a : terdapat pengaruh penerapan gerakan literasi terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Sokoharjo

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap, pertama pengukuran awal dengan peserta didik menjalani tes awal (*pre-test*) sebelum melalui program literasi untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya yaitu implementasi program gerakan literasi sekolah mencakup pojok baca, gerakan literasi menggunakan *flash card* dan gerakan literasi menggunakan teks biografi pahlawan. Kemudian pengukuran akhir yaitu dengan memberikan teks akhir (*post-test*) setelah program untuk mengukur perbedaan kemampuan membaca peserta didik di awal dan di akhir program.

Hasil Uji Normalitas

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
Nilai Ujian	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Pretest	.123	10	.200 [*]	.982	10	.974
	Posttest	.193	10	.200 [*]	.964	10	.827

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan tes normalitas Shapiro-Wilk, data *pre-test* dan *post-test* terdistribusi normal. Terlihat pada nilai signifikansi (Sig.) Shapiro-Wilk pada skor *pre-test* 0,974 pada skor *post-test* 0,827. Keduanya lebih besar dari 0,05. Karena kedua variabel menunjukkan nilai Sig. Shapiro-Wilk lebih dari 0,05, data yang akan diuji oleh peneliti dipastikan berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai Ujian	Based on Mean	1.238	1	18	.281
	Based on Median	1.152	1	18	.297
	Based on Median and with adjusted df	1.152	1	17.176	.298
	Based on trimmed mean	1.234	1	18	.281

Sumber: Penelitian 2023

Berdasarkan Hasil Uji Homogenitas, nilai signifikansi (Sig.) untuk kemampuan membaca peserta didik pada *test of homogeneity of variances* adalah 0,281. Karena $0,281 > 0,05$, dapat disimpulkan varians data kemampuan membaca peserta didik, baik sebelum maupun sesudah GLS adalah homogen.

Hasil Uji Paired Sample T-Test

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-15.500	21.009	6.644	-30.529	-.471	-2.333	9	.045

Sumber: penelitian 2023

Hipotesis

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$, Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca peserta didik sebelum dilakukan gerakan literasi dan kemampuan membaca peserta didik setelah dilakukan gerakan literasi.

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca peserta didik sebelum dilakukan gerakan literasi dan kemampuan membaca peserta didik setelah dilakukan gerakan literasi

Tolak H_0 jika:

- Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka tolak H_0
- Apabila nilai Signifikan $< \alpha$ (0,05), maka tolak H_0

Terdapat perbedaan signifikan yang menunjukkan pada kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Sokoharjo sebelum dan sesudah mengikuti GLS. Temuan ini didasarkan pada angka Sig. $0,045 < 0,05$. Lebih lanjut, analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} yaitu $-2,333$, pada t_{tabel} untuk $df=9$ pada *two tail* 0,05 adalah $-2,262$. Maka $0,045 < 0,05$ serta $t_{hitung} (-2,333) < t_{tabel} (-2,262)$, hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini secara tegas mengindikasikan adanya perbedaan yang nyata dalam kemampuan membaca peserta didik sebelum dan setelah penerapan GLS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GLS memang memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca peserta didik di kelas V SDN Sokoharjo

Discussion

Penerapan GLS pada SDN Sokoharjo dilakukan melalui pojok baca, *flash card* dan teks biografi pahlawan. Pada pojok baca, peserta didik diperbolehkan mengambil buku yang ingin peserta didik baca dengan bebas. Mengembangkan kemampuan membaca dengan pojok baca sebagai metode awal yang efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik (Diana & Juairiah, 2022). Pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif sangat penting dalam pembiasaan literasi karena dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar membaca (Fitriati et al., 2022). Peneliti lain mengungkapkan melalui penerapan teks biografi tokoh nasional dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca peserta didik karena kisah pahlawan sering kali membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap sejarah (Anjani et al., 2019).



Gambar 1.Pojok Baca
Sumber: Penelitian 2023

GLS dengan pojok baca ini dilakukan pada hari Senin dan Selasa, masing-masing selama 15 menit. Setelah selesai membaca, peserta didik diwajibkan mencatat judul, tokoh, dan ringkasan cerita dari buku yang telah dibaca. Sebagai tambahan, peserta didik diarahkan untuk mempresentasikan poin-poin penting dari cerita, yang kemudian sering memicu diskusi informal di antara mereka terkait bacaan tersebut. Dalam kegiatan ini selaras dengan pedoman yang terdapat dalam Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar (Yunianika, 2019).

Selama pelaksanaan GLS, buku-buku diletakkan di pojok baca yang didesain dalam kelas. Konsep pojok baca ini adalah taktik untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik yaitu mengubah pojok ruangan menjadi semacam perpustakaan sederhana. Menumbuhkan kemampuan membaca pada anak dengan pojok baca dinilai sebagai upaya krusial dan efektif serta menanamkan membiasakan membaca sejak dini. Masa anak-anak dinilai sebagai waktu yang paling tepat untuk membentuk kebiasaan tersebut agar terus bertahan hingga dewasa (Kusuma & Sari, 2023).

Pojok baca yang disediakan di kelas berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung dan memotivasi peserta didik untuk membaca. Dengan adanya sudut yang nyaman dan koleksi buku yang menarik, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk menjelajahi berbagai jenis bacaan. Perubahan ini terlihat dari peningkatan frekuensi peserta didik mengambil buku dan membaca di waktu luang, yang sebelumnya lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas lain.



Gambar 2. Pembiasaan Literasi dengan *Flash Card*
Sumber: Penelitian 2023

GLS menggunakan *flash card* dilaksanakan dua kali seminggu yaitu Rabu dan Kamis. Kegiatan pembiasaan literasi dengan bermain *flash card* dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini melibatkan penggunaan *flash card*, dimulai dari pengenalan kata-kata sederhana hingga kalimat yang lebih kompleks. *Flash card* dengan kata-kata kunci yang sering ditemui dalam teks yang akan dibaca dapat membantu peserta didik mempercepat pengenalan kata dan mengasah keterampilan membaca peserta didik. Perlunya pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif dalam pembiasaan literasi dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar membaca (Andini et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, guru bisa mengajak peserta didik bermain *flash card* untuk mengenali kata-kata sederhana, lalu beralih demi sedikit ke kalimat yang lebih kompleks secara bertahap. Pembelajaran mengenai kosakata penting dalam mengembangkan budaya membaca karena keterbatasan kosakata akan menghambat peserta didik dalam memahami teks yang sedang dibaca (Babayigit et al., 2022).

Program ini membantu peserta didik mengenali kata-kata baru dengan cepat dan akurat, yang merupakan fondasi penting untuk lancar membaca. Peningkatan ini terlihat dari berkurangnya kesalahan dalam pengucapan kata dan kecepatan membaca yang meningkat. Dengan kosakata yang lebih kaya peserta didik tidak lagi membaca kata per kata, tetapi mulai memahami makna teks secara keseluruhan dengan lebih baik.



Gambar 3. Pembiasaan Literasi dengan Teks Biografi
Sumber: Penelitian 2023

GLS yang memanfaatkan teks biografi pahlawan ini dilaksanakan dua kali seminggu, setiap hari Jumat dan Sabtu. Metode ini terbukti sebagai strategi efektif untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepahlawanan. Kisah hidup inspiratif yang terkandung dalam biografi pahlawan membantu peserta didik mengasah kemampuan membaca mereka, sekaligus memperluas pengetahuan sejarah dan pemahaman nilai moral. Kemudian peserta didik meringkas sesuai yang mereka dapat setelah membaca dan mempresentasikannya di depan kelas. Pemanfaatan teks biografi tokoh nasional dapat meningkatkan minat baca peserta didik, karena cerita pahlawan sering kali membangkitkan rasa ingin tahu mereka terhadap sejarah (Anjani et al., 2019). Menjadikan pembelajaran menyenangkan dengan cerita, lagu, tantangan, dan humor membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan cepat (Anjarini & Pangestika, 2022). Hal ini membantu peserta didik menghubungkan apa yang mereka baca dengan kehidupan nyata, sehingga proses membaca lebih bermakna dan relevan (Şimşek & Direkçi, 2023). Perubahan ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali isi teks dengan lebih terperinci dan menunjukkan pemahaman mendalam terhadap alur cerita dan karakter.

Kemampuan membaca dan pemahaman bacaan peserta didik merupakan hal yang krusial, dan GLS memainkan peranan penting di dalamnya (Alfiana et al., 2023). Pentingnya GLS yang menunjukkan bahwa implementasi GLS memengaruhi kemampuan pemahaman membaca peserta didik (Anjani, 2019). Penelitian serupa menunjukkan penerapan gerakan literasi sekolah memberikan efek positif yang nyata pada keterampilan membaca (Wulandari & Haryadi, 2020). Tahapan perkembangan kognitif pada peserta didik kelas awal harus dimulai dari penguatan kemampuan membaca permulaan sebagai fondasi utama dalam pembelajaran lanjutan (Rahmadani & Anas, 2025).

GLS bukan sekedar berdampak pada kemampuan membaca, tetapi dapat menumbuhkan minat baca peserta didik (Rusniasa et al., 2021). Gerakan literasi sekolah menunjukkan adanya peningkatan minat baca setelah program ini dijalankan, hal ini didukung oleh penelitian (Salma, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi literasi di sekolah dasar berkontribusi pada peningkatan minat baca peserta didik, yang pada akhirnya memperluas wawasan dan membentuk perilaku peserta didik (Arsya & Safitri, 2019). Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada dua aspek ini: kemampuan membaca dan minat baca peserta didik.

Berbeda dengan studi sebelumnya, studi ini menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca peserta didik SD melalui strategi pojok baca, penggunaan *flash card*, dan pengenalan biografi pahlawan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kendati demikian, penelitian ini juga sukses menanamkan budaya membaca pada peserta didik, yang terlihat dari kecenderungan mereka membaca di luar jadwal program literasi yang telah ditetapkan.

CONCLUSION

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik. Kombinasi antara pembentukan lingkungan, pengembangan media, ketersediaan bahan bacaan, serta jenis bahan bacaan menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan program GLS tersebut. Pembentukan budaya literasi ini melibatkan proses kesinambungan yang diawali dengan pengajaran dan dilanjutkan dengan pembiasaan. Melalui pembiasaan membaca yang konsisten, peserta didik mampu mengembangkan karakter dan kebiasaan membaca yang kuat sehingga mengarah pada peningkatan kemampuan membaca secara komprehensif.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Abustang, P. B. (2023). Pengaruh implementasi literasi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SD Inpers Tangalla melalui studi literatur. *Selecta Education*, 6(2), 93-102.
- Alfiana, D. R. N., Nurazizah, R. A., & Arviana, V. (2023). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa kelas IV SD Negeri 2 Landungsari. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 7-15.
- Andini, M. D., Chandra, C., & Syam, S. S. (2025). Strategi berpikir kreatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 161-173.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74-83.
- Anjarini, T., & Pangestika, R. R. (2022). Penerapan pendekatan kontekstual berbantuan uang asli untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas II. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 8(4), 1253-1260.
- Arifin, Z., & Ismail, M. (2023). Meningkatkan minat baca siswa berbasis implementasi program literasi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(10), 1345-1356.
- Arsya, F., & Safitri, L. (2019). Pengaruh metode pembelajaran authentic material terhadap hasil belajar bahasa Arab siswa. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(1), 15-29.
- Arya, G. Z., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Nugraha, H. (2024). Implementasi monitoring dan evaluasi pada pengembangan koleksi perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 15(1), 39-50.
- Aulia, W. P., & Hadiapurwa, A. (2023). Pengaruh pendidikan non-formal bimbel (bimbingan belajar) terhadap minat literasi anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 192-196.
- Babayiğit, S., Hitch, G. J., Kandru-Pothineni, S., Clarke, A., & Warmington, M. (2022). Vocabulary limitations undermine bilingual children's reading comprehension despite bilingual cognitive strengths. *Reading and Writing*, 35(7), 1651-1673.
- Diana, D., & Juairiah, J. (2022). Impelemntasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. *Jurnal El-Pustaka*, 3(1), 67-80.
- Fitriati, S., Apriliya, S., & Ganda, N. (2024). Analisis program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) pada tahap pembiasaan di sekolah dasar. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 101-107.
- Hafis, C., Ashari, A., & Ngazizah, N. (2022). Multimedia interaktif berbasis literasi sains dan karakter bagi siswa sekolah dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 246-252.
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56-63.
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan gerakan literasi terhadap kemampuan literasi sains dan literasi membaca di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951-956.

- Kusuma, A. W. & Sari, C. K. (2023). Penerapan model belajar calistung untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa di sekolah dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* , 5(1), 18-25.
- Muliawanti, S. F., Amalian, A. R., Nurasiah, I., Hayati, E., & Taslim, T. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860-869.
- Prasrihamni, M., Zulela, Z., & Edwita, E. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas* , 8(1), 128-134.
- Rahmadani, A., & Anas, N. (2025). Development of word booklet learning media to improve early reading ability in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 999-1014.
- Rumaf, N., & Wahyuningsih, A. (2020). Penerapan gaya literasi read and writing bagi siswa di SD Labschool STKIP Muhammadiyah Sorong Warmon Kokoda Kabupaten Sorong. *Jurnal Abdimasa*, 3(1), 21-27.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri I Penatih. *Pendasi Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53-63.
- Şimşek, B., & Direkçi, B. (2023). The effects of augmented reality storybooks on student's reading comprehension. *British Journal of Educational Technology*, 54(3), 754-772.
- Salma, A. (2019). Analisis gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(2), 122-127.
- Sholeh, A., Riyanto, Y., & Bachri, S. S. (2021). Pengaruh pembelajaran konstruktivistik dengan metode problem solving terhadap kreativitas siswa MAN. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 44-51.
- Simbolon, J. (2023). Transformasi pembelajaran bahasa indonesia melalui penerapan literasi di sekolah. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 162-171.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Setiyawami, Ed.; 3rd ed.) Alfabeta
- Suryanti, S. (2025). Penguatan literasi bahasa Indonesia bagi remaja melalui program pojok baca di sekolah. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 4(1), 26-34.
- Tihurua, F. S. (2024). Sosialisasi literasi dan pembuatan lapak baca di Desa Kawa, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(4), 432-436.
- Wulandari, T., & Haryadi, H. (2020). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa SMA N 1 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 92-97.
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503.
- Zahra, K. A., Pribadi, R. A., & Jamaludin, U. (2023). Peningkatan keterampilan membaca permulaan di kelas 2 SD menggunakan media kartu huruf. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3516-3528.